

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DI SMKN 2 DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

Nur Hamidi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Character education is a conscious effort to improve and enhance the entire behavior of students that include values, potential, abilities, talents, and mind. In order for these efforts to be successful in both, must start from the smallest scope. Start of school, community, and family environment in an integrated way. If education is successful, it will be realized that not only generation smart intellectual (cognitive), emotional (effective), but also robust generation of faith, which is not only master the hard skills but also soft skills to master. In the context of Islam, Islam does not allow moral turpitude. Prophet Muhammad was sent in an effort to enhance human morality.

Keywords: Character education, soft skills, hard skills

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Secara normatif pendidikan karakter—khususnya 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud¹—bagaikan ayat-ayat suci atau pasal-pasal sakral yang tak boleh disentuh dan harus ditaati. Namun secara

¹ Delapan belas nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud tersebut adalah: a) religius, b) jujur, c) toleransi, d) disiplin, e) kerja keras, f) kreatif, g) mandiri, h) demokratis, i) rasa ingin tahu, j) semangat kebangsaan, k) cinta tanah air, l) menghargai prestasi, m) bersahabat/komunikatif, n) cinta damai, o) gemar membaca, p) peduli lingkungan, q) peduli sosial dan r)

historis, pendidikan karakter tidak mengakomodir dilema moral peserta didik, terlebih lagi merespon pesatnya perubahan sosial, sehingga pendidikan karakter tak ubahnya seperti nomenklatur baru dari pendidikan budi pekerti maupun pendidikan moral Pancasila.² Kesenjangan antara normativitas dan historisitas pendidikan karakter berimplikasi secara praktis pada implementasi di sekolah/madrasah secara *salah kaprah*.

Secara doktrinal-pedagogis pendidikan karakter merupakan upaya radikal-fundamental dalam menggali nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam konteks kebangsaan maupun nasionalisme. Namun secara rasional-empiris, pendidikan karakter tak ubahnya seperti apologi untuk melestarikan tradisi, adat dan budaya. Kesenjangan antara doktrinal teologis maupun rasional-empiris berimplikasi secara praktis pada implementasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah menjadi salah arah.

Jika kesenjangan pendidikan karakter pada ranah normativitas dan historisitas maupun doktrinal-teologis dan rasional empiris dibiarkan dan tidak ada upaya memadukannya atau mengintegrasikannya, maka pendidikan karakter tidak ada bedanya dengan Pendidikan Moral Pancasila dan sejenisnya, bahkan P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila_ sekalipun. Penulis mendasarkan argumen ini pada analisis berikut ini:

- a. Delapan belas (18) nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud tidak jauh berbeda dengan butir-butir Pancasila, bahkan tidak lebih banyak dari P-4 yang memuat 24 butir. Misalnya, nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai ini termuat dalam butir-butir Pancasila khususnya sila ke tiga. Demikian pula dengan semangat kebangsaan dalam nilai-nilai karakter.
- b. Proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan masih didominasi ranah kognitif dari pada ranah afektif, terlebih lagi psikomotorik. Padahal, karakter lebih menekankan pada sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik), bukan sekadar pengetahuan (kognitif). Sekadar contoh, penanaman atau internalisasi nilai karakter 'religius' dalam mata pelajaran 'PAI' di sekolah. Proses ini cenderung doktriner-teologis atau indoktrinasi-ideologis, bukan dilakukan secara rasional empiris.

tanggung-jawab. Lihat: Tim Badan Penelitian dan Pengembang, *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembang Kurikulum Nasional, 2010).

² Pendidikan Budi Pekerti yang dimaksud di sini termasuk Pendidikan Moral Pancasila, P4, PPKN dan sejenisnya. Bandingkan dengan Darmiyati Zuchdi yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah nomenklatur baru dari pendidikan moral pancasila.

- c. Pendidikan karakter di sekolah/madrasah bertabrakan dengan pembentukan karakter di rumah/keluarga. Ketika siswa di sekolah energinya terkuras habis untuk mengerjakan tugas, maka ketika pulang di rumah perhatiannya masih tersita habis untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal ini dapat merampas hak orangtua untuk memberikan bimbingan dan arahan, termasuk waktu bermain secara leluasa. Padahal, pendidikan karakter sebenarnya jauh lebih efektif diterapkan secara informal di rumah, bukan secara formal di sekolah.³
- d. Terdapat kekhawatiran yang cukup beralasan bahwa nasib pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan "*civic education*", "*education for all*", "*life values education*" dan lain sebagainya, yang semuanya menjadi isu sesaat dan menghilang entah kemana.⁴
- e. Pendidikan karakter tidak mengakomodir "dilema moral" atau dilema etika yang menjebak 'siswa' terpaksa berbuat 'amoral'. Misalnya, guru meminta anak-didiknya bersikap jujur ketika ujian. Tetapi dalam kenyataannya, banyak siswa jujur ketika UN justru tidak lulus. Contoh lain, banyak buku teks Geografi atau PPKn, misalnya, menyebutkan bahwa Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang kaya sumberdaya alam. Tetapi, di buku-buku tersebut tidak dijelaskan bahwa negeri yang kaya-raya ini rakyatnya miskin dan sengsara.

Analisis di atas bukan dimaksudkan untuk mementahkan gerakan pendidikan karakter, namun lebih pada sodoran pemikiran bagaimana upaya mengintegrasikan pendidikan karakter. Artinya, pendidikan karakter sangat mungkin akan lebih efektif jika dalam pelaksanaannya memadukan atau mengintegrasikan ranah normatifitas dan historisitas maupun doktrinal-teologis dan rasional empiris. Oleh karena itu, dibutuhkan model pendidikan karakter terintegrasi. Dalam konteks implementatif di sekolah/madrasah, integrasi normatifitas dan historisitas maupun doktrinal-teologis dan rasional empiris mengerucut pada integrasi pendidikan karakter dalam kultur (budaya) sekolah dan kurikulum di dalamnya.

³ Abdullah Munir, 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani

⁴ Hal ini disampaikan oleh Hadjar Pramuji dalam diskusi public, "Membangun Kecerdasan Kolektif sebuah Bangsa" yang diselenggarakan *Kedaulatan Rakyat* Peduli Pendidikan di Universitas Atmajaya Yogyakarta pada tanggal 15 Januari 2012.

Sementara itu SMKN 2 Depok Sleman Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang sudah cukup dikenal, yang dulunya bernama STM Pembangunan. Sekolah ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan sumber daya manusia berkualitas dan membekali siswanya dengan hard-skill dan soft-skill. Pendidikan karakter di sekolah ini dikemas melalui integrasi yang komprehensif dengan 11 (sebelas) prinsip yang mungkin belum ada di sekolah-sekolah lain.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Integrasi Pendidikan Karakter di SMK Negeri 2 Depok diimplementasikan melalui program apa saja ?
2. Bagaimana dampak pendidikan karakter tersebut dalam peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan di SMK Negeri 2 Depok ?

3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini terdiri dari tiga point. *Pertama*, menjelaskan sebab-sebab pemisahan antara normatifitas dan historisitas maupun doktrinal-pedagogis dan rasional-empiris dalam pendidikan karakter. *Kedua*, menjelaskan pentingnya implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi. *Ketiga*, menyusun model pendidikan karakter terintegrasi dengan budaya sekolah (*school culture*) dan mata pelajaran.

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua hal, yakni secara teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis hasil penelitian ini adalah pengembangan keilmuan, khususnya model pendidikan karakter terintegrasi. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan pada sekolah-sekolah lain untuk membangun karakter peserta didik, guru dan tenaga kependidikan.

4. Tinjauan Pustaka

Dalam kurun dasa warsa terakhir, perhatian dunia pendidikan terhadap pembentukan karakter (pendidikan karakter) cukup besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya buku-buku bertemakan pendidikan karakter. Salah satunya adalah, *Pendidikan Karakter* karya Doni Koesuma.⁵ Di samping karya-karya

⁵ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet. I. (Jakarta: Grasindo, 2007).

di bidang pendidikan karakter, hampir seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia juga menaruh perhatian besar terhadap pendidikan karakter. Hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya berbagai seminar dan simposium di banyak Perguruan Tinggi yang mengusung tema serupa, yakni *Pendidikan Karakter*. Dari sekian banyak Perguruan Tinggi yang ada, Universitas Negeri Yogyakarta adalah yang paling gencar menyelenggarakan pendidikan karakter. Hal ini ditandai dengan empat buku yang diterbitkan oleh UNY Press, yakni: *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*; *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*; *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*; dan *Model Instrumen Pendidikan Karakter*.⁶

Penelitian lain di bidang pendidikan karakter dapat diamati dalam laporan maupun publikasi melalui seminar dan simposium, baik tingkat nasional maupun internasional. Salah satunya adalah Konferensi Nasional dan Workshop yang diselenggarakan Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Malang dengan mengangkat tema *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*.⁷ Konferensi tersebut diikuti oleh ribuan peserta dan menyajikan ratusan laporan penelitian di bidang psikologi yang diarahkan pada pembentukan karakter atau kepribadian.

Dari sekian banyak penelitian di bidang pendidikan karakter sebagaimana disebutkan di atas, belum ada penelitian yang mencoba mengintegrasikan ranah normatifitas dan historisitas maupun doktrinal-pedagogis dan rsional empiris atau dalam implementatif di sekolah/madrasah pendidikan karakter terintegrasi dengan budaya sekolah (*school culture*) dan kurikulum.

5. Landasan Teori

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *eharassein* yang berarti "to engrave".⁸ Kata "to engrave" itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.⁹

⁶ Karya-karya ini adalah kompilasi dari penelitian dosen-dosen UNY yang kemudian oleh Tim Pendidikan Karakter UNY yang diketuai Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.publikasikan melalui UNY Press.

⁷ Dono Baswardono, "Pendidikan Karakter di Rumah", dalam Konferensi Nasional dan Workshob Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2010), hal. 47-48

⁸ Ryan and Bohlin, 1999, hal. 5.

⁹ Echols dan Shadily, 1995, hal. 214

Dalam bahasa Inggris, karakter disebut dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Berbeda dengan kamus bahasa Inggris, *Kamus Bahasa Indonesia* mengartikan kata “karakter” dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus tersebut, karakter dapat dipahami sebagai huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Di samping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Secara terminologis Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai “a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Lickona sebagaimana dikutip Marzuki berpendapat juga bahwa “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan, motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.¹⁰

Dari pengertian secara etimologis maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau dalam Islam disebut *akhlak*. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹¹

¹⁰ Darmiyati Zuchdi (ed), *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 470.

¹¹ Doni Koesoema, 2007, hal. 80.

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹²

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku Thomas Lickona tersebut, dunia Barat menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹³ Senada dengan Lickona, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*".¹⁴ Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, di dalam pendidikan karakter terdapat nilai-nilai yang diperjuangkan melalui visi dan misi pendidikan. Menurut Dono Baswardono, nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai turunan karakter sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya loka.¹⁵ Sekadar contoh, sifat jujur adalah sifat baik yang tetap berlaku sepanjang zaman. Dalam praktiknya, nilai kejujuran dapat berubah-ubah. Salah satu contohnya adalah "anti korupsi". Sikap ini merupakan keturunan karakter jujur. Jadi, nilai inti karakter adalah kejujuran itu sendiri, bukan pada "anti korupsi".¹⁶

¹² Ahmad Amin, 1995, hal. 62.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for character*. (New York: Ban-tam Books, 1991), hal. 23

¹⁴ Mike Frye (Ed.) *Character Education: Information-al Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), hal, 67

¹⁵ Baswardono, *Pendidikan* hal. 45

¹⁶ *Ibid.*, hal 47-48

B. Metode

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*).

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta yang beralamat di Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alasan dipilihnya setting penelitian ini adalah, *pertama*, pada tahun 2011, sekolah SMK N 2 Depok Sleman juara II Nasional lomba pendidikan karakter. *Kedua*, model integrasi pendidikan karakter di SMK N 2 Depok lebih sistematis dan terukur, sehingga membuka pintu lebar untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi secara langsung dari pihak-pihak terkait di lokasi penelitian dan dokumentasi kegiatan pendidikan karakter serta hasil pengamatan langsung di lapangan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi lapangan direncanakan dilakukan selama satu bulan secara berkala untuk mengetahui budaya karakter yang tercipta di sekolah tersebut. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru BK, Guru Agama dan Siswa.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil observasi dikroscek kebenarannya melalui dokumentasi dan wawancara mendalam. Demikian pula, hasil wawancara dikroscek dengan dokumentasi dan observasi. Hal yang sama juga dilakukan terhadap dokumentasi yang diperoleh kemudian dikroscek kebenarannya dengan wawancara dan pengamatan.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga dapat dimakanai sebagai usaha masyarakat suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa.

Budaya adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Di satu sisi, sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan merupakan hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya tetapi di sisi lain manusia menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan. Oleh karena itu, ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni dan bukan sistem nilai itu sendiri.¹⁷

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

2. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi

Pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan (a) mata pelajaran, (b) pengembangan diri dan (c) budaya

¹⁷ *Ibid.*, hal. 4

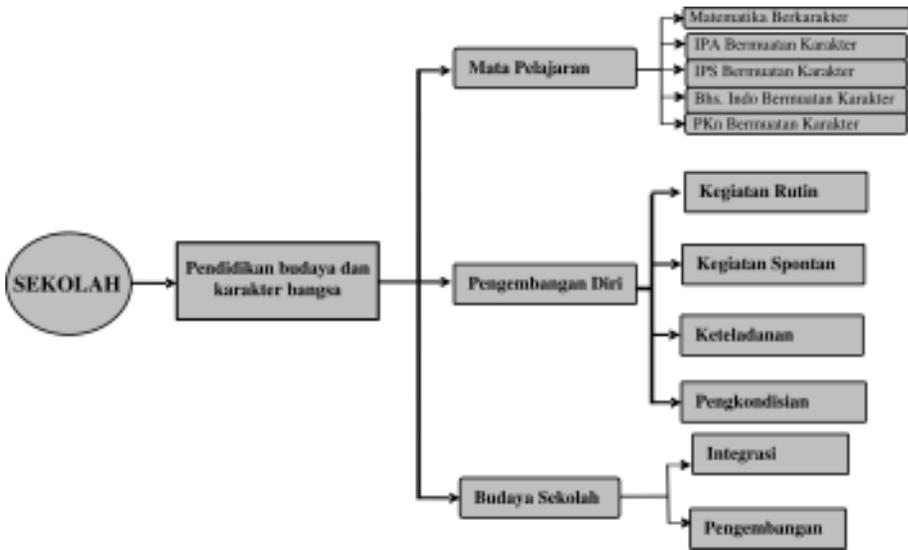
¹⁸ *Ibid.*,

sekolah.¹⁹ *Pertama*, integrasi pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekola. Misalnya, pendidikan karakter dan mata pelajaran matematika dapat diintegrasikan melalui pendekatan psikologi kognitif. Hal ini dimaksudkan agar siswa sadar secara rasikonal maupun matematis logis akan perilaku baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelak dan lain sebagainya. Demikian pula dengan mata pelajaran IPA. Mata pelajaran ini dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang ramah lingkungan dan atau berdamai dengan alam. Demikian seterusnya, pendidikan karakter dapat berintegrasi dengan mata pelajaran-mata pelajaran lain di sekolah, seperti: IPS, PKn, Bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

Kedua, integrasi pendidikan karakter ke dalam pengembangan diri. Integrasi ini dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, diantaranya adalah (1) kegiatan rutin sekolah, seperti upacara bendera, bimbingan konseling, bimbingan karir, *soft skill*, bina iman dan taqwa dan lain sebagainya. (2) Kegiatan spontan, seperti menegus siswa yang berseragam kurang sopan, menegur siswa yang gaduh, mendamaikan siswa yang bertengkar, dan lain sebagainya. Pola integrasi pendidikan karakter ke dalam pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara-cara lain yang lebih kreatif, seperti keteladanan dan pengkondisian.

Ketiga, integrasi pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah. Pola integrasi ini dapat dilakukan melalui8 kegiatan-kegiatan, seperti memberlakukan tata-tertib sekolah, mengindahkan kedisiplinan, memasang simbol-sumbol karakter mulia, dan lain sebagainya. Skema berikut ini memberikan kerangka pikir yang menjelaskan pola pendidikan karakter terintegrasi tersebut.

¹⁹ Tim Badan Penelitian dan Pengembang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembang Kurikulum Nasional, 2010), hal. 12-13



Skema. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dengan Mata Pelajaran, Pengembangan Diri dan Budaya Sekolah

3. Model Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMK N 2 Depok Sleman

a. Setting Penelitian

SMK N 2 Depok Sleman berdiri di atas lahan seluas 4,2 H ini mempunyai delapan jurusan, yakni Teknik Gambar Bangunan, Teknik Audio Video, Teknik Otomasi Industri, Teknik Permesinan, Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Kimia Industri dan Kimia Analisis, Teknik komputer dan Jaringan serta Geologi Pertambangan. Semua Jurusan tersebut secara resmi terakreditasi "A" pada tahun 2011.

Jumlah murid secara keseluruhan di sekolah ini adalah 1.551, sementara guru yang tersedia sangat ideal, yakni 157 guru (134 diantaranya berstatus PNS). Dari sejumlah guru yang ada, hanya 152 berkualifikasi akademik S1 dan 5 diantaranya berkualifikasi S2, sedangkan hanya 2 guru yang berkualifikasi non sarjana. Guru di SMK N 2 Depok dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni guru normatif, guru adaptif dan guru produktif. Guru normatif adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran wajib, seperti agama, bahasa Indonesia, PKn, konseling dan seni-budaya. Sedangkan guru adaptif adalah guru yang mengajarkan fisika, kimia, bahasa asing, matematika dan lain sebagainya. Adapun guru produktif adalah guru teknik yang mengajar di setiap jurusan yang sesuai.

SMK N 2 Depok juga mempunyai fasilitas masjid dua lantai berkapasitas 100 orang yang tidak sekedar difungsikan sebagai tempat ibadah (termasuk shalat Jum'at), melainkan juga kelas pelajaran PAI. Biasanya, sebelum pelajaran PAI dimulai, siswa dianjurkan untuk shalat dhuha dan tadarus selama 5 menit. Bangunan masjid ini terintegrasi dengan perpustakaan, sehingga suasana masjid selalu ramai dikunjungi siswa.

b. Internet Sebagai Gerbang Pendidikan Karakter Bangsa di SMK N 2 Depok

SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta sebagai salah satu Sekolah Berstandart Internasional (SBI) berusaha menjawab tantangan perubahan pergeseran dan tata nilai yang ada di masyarakat, dengan mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa, Optimalisasi pelaksanaan kegiatan didukung melalui media internet. Materi Pendidikan Karakter Bangsa diinformasikan melalui web server yang dimiliki oleh sekolah secara lengkap dan dinamis sehingga bisa diakses oleh seluruh unsur komunitas sekolah.

Perangkat infrastruktur teknologi informasi, termasuk di dalamnya web server dengan alamat www.smkn2depoksleman.sch.id memiliki program komunitas yang dapat dipergunakan sebagai sarana sosialisasi secara interaktif, efektif dan efisien. Forum diskusi yang tersedia secara on-line pada program komunitas akan membiasakan anak didik dan seluruh unsur komunitas sekolah untuk peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter bangsa yang telah diintegrasikan oleh bapak-ibu guru pada setiap mata pelajaran.

Pelaksanaan program ini disamping disosialisasikan melalui media internet di dunia maya, secara nyata didukung oleh slogan-slogan yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dipasang pada tempat-tempat yang strategis di lingkungan sekolah melalui *stand banner* dan sarana informasi lainnya berupa kotak saran, kotak barang temuan untuk mempraktekkan butir nilai kejujuran dalam pendidikan karakter bangsa. Implementasi pendidikan karakter bangsa berbasis web server dan informasi manual menggunakan *stand banner* dan kelengkapan lainnya di SMK N 2 Depok adalah saling melengkapi agar program terlaksana dengan efektif dan efisien.

c. Peranan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta

SMK N 2 Depok Sleman Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan unggulan di wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas. Komitmen tersebut diwujudkan dalam pengembangan kurikulum sesuai dengan dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan dilaksanakan berusaha mewujudkan lulusan berkualitas dengan membekali peserta didik dengan kompetensi yang meliputi bidang *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran dan pelatihan yang terstruktur sesuai dengan kurikulum melalui program kegiatan intrakurikuler, sedangkan *soft skill* dilaksanakan dengan pendidikan dan pembinaan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Prinsip pendekatan pendidikan karakter bangsa adalah terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pelaksanaan riil dari kegiatan ini yaitu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada dalam setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Implementasi pendidikan karakter bangsa tersebut dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMK N 2 Depok. Pendidikan bertujuan membentuk manusia berkualitas yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Pada hakekatnya manusia disebut berkualitas menurut Ki Hajar Dewantara, apabila memiliki keseimbangan antara cipta, rasa dan karsa. Cipta identik dengan aspek kognitif intelektual, sedangkan rasa identik dengan aspek afektif dan karsa identik dengan aspek psikomotor. Pendidikan sekarang tidak terbatas pada tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tuntutan ditekankan terutama pada keberhasilan pendidikan dengan sasaran pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keseimbangan pada ketiga faktor tersebut dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Dampak Terhadap Seluruh Unsur Komunitas Sekolah

Dampak implementasi pendidikan karakter bangsa melalui media internet serta pemaparan slogan dari butir-butir nilai pada *stand banner* adalah terjadinya perubahan berupa peningkatan terhadap kualitas pendidikan di SMK N 2 Depok. Unsur komunitas sekolah terdiri dari guru, karyawan dan siswa yang terdiri atas individu-individu dengan tugas dan kepentingan masing-masing. Dengan pelaksanaan program implementasi maka akan terjadi perubahan. Perubahan memiliki banyak dimensi, diantaranya adalah tanggapan individu terhadap perubahan itu sendiri dan bagaimana individu mengintegrasikan tuntutan perubahan. Perubahan bisa terjadi karena tanggapan aktif individu terhadap gagasan perubahan dari lingkungannya. Selain itu tanggapan individu terhadap gagasan perubahan dari luar tidaklah sama. Hal ini sangat tergantung dari banyak faktor, seperti nilai, perubahan persepsi persepsi, dll. Konflik internal dalam individu ketika berhadapan dengan tuntutan dari luar akan menghasilkan masalah yang mesti diatasi oleh individu ketika ia berhadapan dengan tuntutan akan perubahan.

Unsur komunitas sekolah dalam menghadapi perubahan saat diimplementasikan pendidikan karakter bangsa diharapkan bisa menghayati dan melaksanakan butir-butir nilai karakter sebagai berikut: kemampuan beradaptasi dengan tantangan baru, mengembangkan karakter peka sosial (mencintai sesama), kemampuan memahami masalah yang dihadapinya, dan mengembangkan wawasan yang berorientasi ke masa depan dalam mengantisipasi masalah yang akan datang. Dampak positif kinerja sekolah yang berkarakter adalah sebagai berikut:

- 1) Keteladanan dari pimpinan sekolah dan guru,
- 2) Pengelolaan keuangan yang terbuka dan akuntabel (karakter jujur, tanggungjawab)
- 3) Lingkungan sekolah yang bersih hijau (karakter peduli sosial dan lingkungan)
- 4) Terbentuknya komunitas yang tertib (karakter disiplin).
- 5) Terpeliharanya WC sekolah yang bersih (karakter religius, toleran, disiplin, peduli sosial, jujur, dll).
- 6) Terhentuknya masyarakat belajar (etos kerja baca)
- 7) Terciptanya suasana hubungan antarindividu dan komunitas yang *equal* (karakter demokratis).

- 8) Terperolehnya berbagai penghargaan dari institusi formal dan non formal (karakter kreatif, produktif, menghargai prestasi).
- 9) Terciptanya layanan (*service*) yang memberi kemudahan (karakter peduli sosial, cinta sesama).
- 10) Keberadaan sekolah menciptakan suasana nyaman bagi masyarakat sekitar (karakter peduli sesama dan lingkungan)

e. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa di SMK N 2 Depok

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen sekolah yakni bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan nyata. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya.

Pendidikan karakter yang efektif menggunakan 11 prinsip/parameter sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik,
- 2) Mendefinisikan "karakter" secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku,
- 3) Menggunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter,
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian,
- 5) Memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral,
- 6) Membuat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil,
- 7) Mengusahakan mendorong motivasi diri siswa,
- 8) Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggungjawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa,
- 9) Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter,

- 10) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter,
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

D. Penutup

Model Pendidikan Karakter di SMK N 2 Depok adalah Pendidikan Karakter bangsa yang dikembangkan dengan 11 prinsip utama melalui media internet dan *stand banner*. Selanjutnya, pengembangan tersebut diwujudkan dalam bentuk program-program kegiatan yang tersusun secara sistematis berdasarkan SOP yang ada.

Pendidikan karakter bangsa di SMK N 2 Depok dilaksanakan oleh seluruh komunitas sekolah secara terintegrasi melalui program intrakurikuler, ekstra kurikuler, pembiasaan dan keteladanan. Sosialisasi program pendidikan karakter bangsa melalui media internet untuk mempercepat akses informasi dan *stand banner* untuk mempermudah pembiasaan di lapangan. Penerapan dan pengembangan pendidikan karakter bangsa dalam bentuk pemahaman konseptual maupun praktikal di SMK N 2 Depok.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2003, “Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius” dalam *Seri Kumpulan Pidato Guru Besar, Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka Press & LPKM Instropektif.
- Baswardono, Dono. 2010, “Pendidikan Karakter di Rumah”, dalam Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Goleman, Daniel. 1995, *Emotional Intelligences, Why it Can Matter Than IQ*, New York: A Bantam Books.
- Hurlock, B. Elizabeth, 1993. *Perkembangan Anak*, alih bahasa dr. Med. Meitasari, Jilid 2, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga

- Jumadi, 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam pendidikan IPA di LPTK" dalam Darmiyati Zuchdi (ed), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.
- Ismail, Andang. 2008, *Educational Games*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Koesoema, Doni. 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Cet. I. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2012, "Talks About Character Education", wawancara oleh Early Childhood Today, ProQuest Education Journal, April, 2000, <http://webcache.googleusercontent.com>. diunduh, 20 April 2012.
- Ma'arif, Syafi'i. 1999 "Pondasi Moral Bangsa Sudah Rapuh", *Kedaulatan Rakyat*, 28 September.
- Mahjub Abbas, 1987M/1408H. *Us? Ūl Al Fikriy Al Tarbawiy Fī Al Islām*, Beirut: Muassasah Ulum Alquran.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2005. *Kecerdasan Ma'rifat (Ma'rifat Quotient/ MaQ)*, *Jalan Pembebasan Manusia dari Mekanisme Konflik*, dalam "Begawan Muhammadiyah", *Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah*, Jakarta: PSAP.
- , 2010. *Tarbiyah sebagai Ilmu dan Dasar Keilmuan Pendidikan Islam*, dalam Imam Machali (ed) "Antologi Kependidikan Islam", Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
- Munir, Abdullah. 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak sejak dari Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- Pramuji, Hadjar. 2011, "Kita Tidak Mempunyai Filsafat Pendidikan, sehingga Pendidikan Nasional Kehilangan Visi yang Jelas". Di sampaikan dalam diskusi pada forum *Jogja Educational Club (JEC)* yang diselenggarakan "KR Peduli Pendidikan", (Yogyakarta: UII, 2011), dilaksanakan pada Selasa, 6 Desember 2011.
- Qomar, Mujamil. 2007, *Epistemologi Pendidikan Islam, Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Cet III, Jakarta: Erlangga.
- Suyata, 2011. *Pendidikan Karakter: Dimensi filosofis*, dalam Zuchdi (ed), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.

- Syah, Muhibin. 1998, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir Ahad, 2006. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , Ahmad. 2003, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tedjasaputra, Mayke S., 2001, *Bermain, Mainan dan Permainan* Jakarta: Grasindo.
- Tim Badan Penelitian dan Pengembang, 2010. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembang Kurikulum Nasional.
- Tim Penyusun, Yudrik Jaahja dkk, 2005. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta: Departemen Agama, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Ulwan, Nasih. 2007, *Pendidikan Anak dalam Islam*, trj. Jakarta: Pustaka Amin
- Zohar, Danah dan Ian Marshall (trj), 2002. *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan.